

## LITERATUR REVIEW TENTANG PERSEPSI SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT TERHADAP PENYAKIT TUBERCULOSIS PARU

Rahmi Fitri<sup>1</sup>, Tri Krianto<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia

Submitted: June 2022

Accepted: October 2022

Published: March 2023

### ABSTRAK

Indonesia memiliki beragam suku, budaya, adat istiadat dan kepercayaan. Penyakit TBC (Tuberkulosis) merupakan penyakit infeksi menular yang merupakan masalah kesehatan masyarakat yang masih tinggi. Masalah tersebut baik kematian maupun kesehatan yang terjadi pada masyarakat akibat penyakit TBC tidak terlepas dari faktor sosial budaya dan lingkungan. Disadari atau tidak pengaruh budaya terhadap status kesehatan masyarakat tidak dapat diabaikan begitu saja. Penelitian ini menggunakan pendekatan literatur review yang membahas empat jurnal yang berkaitan dengan faktor sosial budaya pada penyakit TBC. Pada empat artikel yang dibahas semuanya sama bahwa faktor sosial budaya sangat besar pengaruhnya terhadap persepsi masyarakat tentang penyakit TBC yang mengakibatkan penyakit TBC mudah dan cepat menularkan kepada orang lain. Di daerah Sumatera Barat, NTT dan NTB masyarakat beranggapan penyakit TBC merupakan penyakit keturunan dan penyakit yang di guna - guna. Dapat disimpulkan bahwa untuk mengubah persepsi masyarakat yang erat kaitannya dengan sosial budaya, tenaga kesehatan dapat membuat program untuk mengubah persepsi masyarakat dengan melakukan pendekatan sosial budaya.

Kata kunci: Tuberkulosis, Persepsi, Sosial Budaya

### ABSTRACT

*Indonesia exhibits a rich diversity of tribes, cultures, customs and beliefs. Tuberculosis (TB) is a contagious infectious disease which is a public health problem that is still prevalent in Indonesia. The problems caused relates to both ill-health and death that occur in the community as a result of TB disease. The major contributor of TB disease are the sociocultural and environmental factors. Culture plays a significant role in people's health status and with that, it cannot be ignored. A literature review approach that discusses four journals related to sociocultural factors in TB disease was used. In the four articles discussed, all of them concur that sociocultural factors have a very big influence on people's perceptions of TB disease which contribute to the high transmission of TB disease from one person to another. In West Sumatra, NTT and NTB, people perceive TB as a hereditary disease and a disease that emanates from superstition. It can be concluded that in order to change people's perceptions which are closely related to socioculture, health personnel can create programs to change public perceptions by taking a sociocultural approach.*

Keywords: Tuberculosis, Perception, socialcultural

---

Korespondensi: fitridasep83@gmail.com

## **Pendahuluan**

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan Negara kepulauan terbesar di dunia.<sup>1</sup> Indonesia terdiri dari beribu-ribu pulau yang letak geografisnya tidak sama. Indonesia memiliki beragam suku, budaya, adat istiadat dan kepercayaan. Budaya adalah nilai-nilai, kepercayaan, sikap dan adat yang terbagi dalam suatu kelompok yang berlanjut dari generasi ke generasi selanjutnya.<sup>2</sup> Budaya telah digunakan oleh seorang atau suatu kelompok dengan rasa aman dan nyaman dari waktu ke waktu dengan tidak memikirkan kebenarannya. Tiap-tiap suku atau kelompok masyarakat mempunyai peraturan, adat istiadat dan kepercayaan yang berbeda-beda, termasuk dalam hal budaya perilaku masyarakat dengan penyakit TBC.<sup>3</sup>

Penyakit TBC (Tuberkulosis) merupakan penyakit infeksi menular yang merupakan masalah kesehatan masyarakat yang masih tinggi di dunia maupun di Indonesia. TBC ini disebabkan oleh kuman mycobacterium tuberculosis dan penyakit TBC ini juga merupakan 10 penyebab utama dari kematian.<sup>4</sup> Penderita TBC tertinggi di Dunia setelah India adalah Indonesia dengan kata lain Indonesia menduduki peringkat ke -2 penderita TBC tertinggi setelah India.<sup>5</sup> Menurut WHO, secara Global Angka kematian akibat TBC sangat tinggi yaitu 1,4 juta jiwa pada Tahun 2019 dan angka ini menurun tetapi tetap tidak mencapai target Strategi AND TBC Tahun 2020.<sup>5</sup> Masalah tersebut baik kematian maupun kesehatan yang terjadi pada masyarakat akibat penyakit TBC sebenarnya tidak terlepas dari faktor sosial budaya dan lingkungan dalam lingkup masyarakat dimana mereka tinggal.

Tanpa disadari pengaruh budaya terhadap status kesehatan masyarakat tidak dapat diabaikan begitu saja. Kesehatan adalah bagian menyeluruh

dari kebudayaan. Dari berbagai etnis di Indonesia menunjukkan bahwa masalah kesehatan masyarakat yang berkaitan dengan budaya kesehatan sungguh memprihatinkan.<sup>3</sup> Dalam pencarian pengobatan pun masih ada masyarakat yang percaya terhadap hal-hal gaib yang menyebabkan keterlambatan dalam pengobatan bagi masyarakat yang menderita TBC sehingga mengakibatkan kematian pada masyarakat.<sup>6</sup> Faktor sosial budaya tersebutlah yang dapat meningkatkan angka kematian masyarakat akibat TBC serta dapat mengakibatkan penularan TBC begitu cepat dari satu orang ke orang lain karena anggapan masyarakat tentang penyakit TBC hanyalah penyakit yang dibuat oleh orang atau penyakit kutukan bukan karena kuman atau bakteri penyebab TBC tersebut.<sup>3</sup>

Dengan besarnya pengaruh budaya terhadap penyakit TBC yang dapat terus meningkatkan kasus penyakit TBC maka sangat penting sekali melakukan identifikasi kebudayaan yang ada dimasyarakat sehingga dapat merubah cara pandang masyarakat terhadap penyakit TBC serta diharapkan masyarakat paham bagaimana penyakit TBC itu sebenarnya sehingga identifikasi ini dapat menurunkan kasus TBC di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor - faktor budaya yang erat kaitannya dengan penyakit TBC dengan melihat beberapa penelitian yang meneliti budaya masyarakat tentang penyakit TBC.

## **Metode Penelitian**

Metode kajian literatur review ini digunakan untuk mengidentifikasi faktor - faktor budaya yang erat kaitannya dengan penyakit TBC dengan melihat beberapa penelitian yang meneliti budaya masyarakat tentang penyakit TBC.

Dalam pencarian artikel dapat menggunakan strategi yang meliputi:

- a. Menggunakan kata kunci: untuk pencarian artikel menggunakan kata Tuberculosis, Perception, social culture. Pada kata kunci juga menggunakan phrase searching, untuk “fitness test” serta menggunakan kata kunci Boolean logic/operator yakni : AND, OR, NOT. Selain itu, juga menggunakan tanda misalnya truncation (\*), untuk kata “worker\*” dimana hal tersebut dapat membantu mempermudah pencarian dan mengetahui perbedaan ejaan (misalnya British dan American English)
- b. Penelusuran artikel dilakukan pada tanggal 25 Mei 2022 pada 3 online database journal yaitu : *PubMed*, *Science Direct*, dan *Google Scholar*.

Dalam memilih studi dapat menggunakan proses penyaringan dan menentukan kelayakan yang akan dimasukkan ke dalam systematic review atau meta-analisis.<sup>7</sup> Dalam pemilihan studi pada penelitian ini dilihat dari 2 kriteria, yaitu kriteria inklusi dan kriteria eksklusi.

Adapun kriteria inklusi yang digunakan adalah :

- ✓ Artikel yang terkait dengan persepsi sosial budaya masyarakat tentang penyakit TBC
- ✓ Tersedia naskah lengkap dan artikel dalam Bahasa Inggris serta Bahasa Indonesia

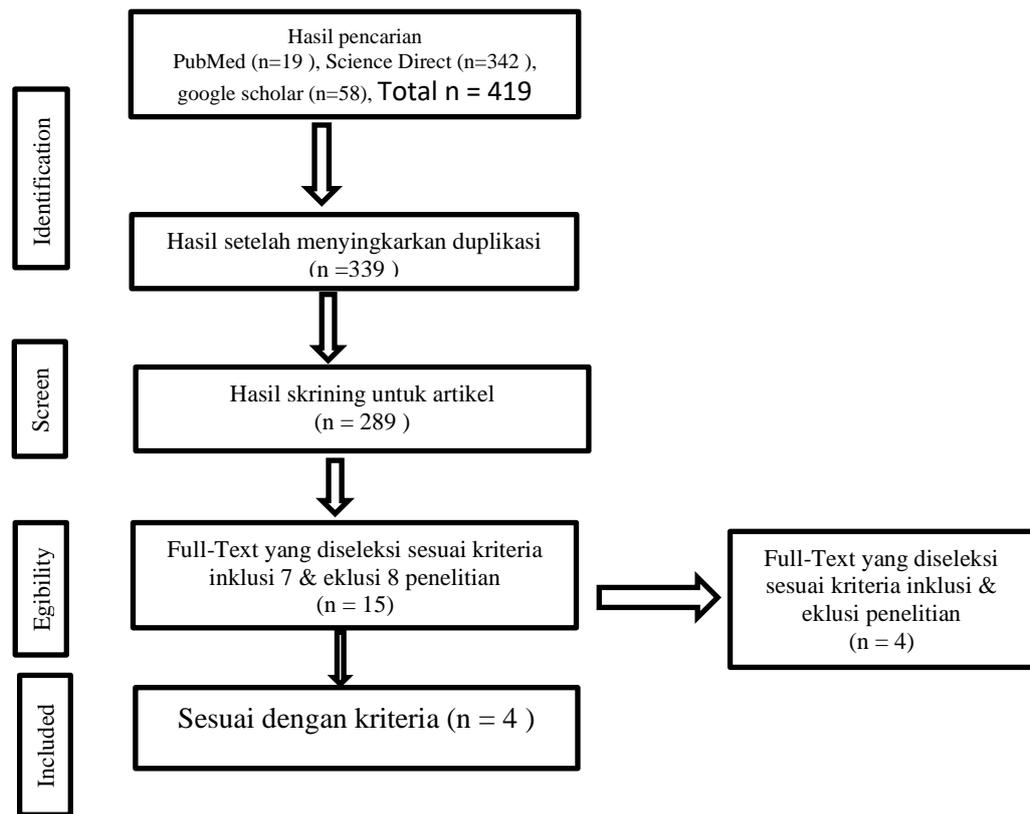
Untuk kriteria eksklusi yang digunakan dalam pemilihan artikel adalah:

- ✓ Artikel dengan Bahasa asing selain Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia
- ✓ Artikel berupa *editorial* dan *review*

Selanjutnya peneliti memilih semua judul ataupun abstrak artikel secara independen dan dilanjutkan diperiksa duplikasinya menggunakan aplikasi mendeley.

Hasil pencarian dan proses pemilihan artikel akan dilaporkan menggunakan diagram alir. (Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta-Analysis) PRISMA 2020 untuk merangkum proses pemilihan studi.<sup>8</sup>

Berikut laporan hasil pencarian yang dapat dilihat pada gambar Prisma di bawah ini:



Gambar 1. Diagram Flow Hasil Pencarian dan Seleksi Studi.<sup>8</sup>

**Hasil Penelitian**

Hasil penelitian dari empat artikel diketahui bahwa masyarakat daerah Sumatera Barat, NTT dan NTB beranggapan penyakit TBC adalah penyakit yang disebabkan oleh gunaguna dan penyakit keturunan sehingga masyarakat tidak mencari pengobatan medis tetapi mencari pengobatan ke

dukun atau kiyai. Akibat dari tindakan masyarakat tersebut penderita penyakit TBC mengalami keterlambatan pengobatan yang mengakibatkan penyakit TBC tidak kunjung sembuh hingga menyebabkan kematian serta dapat menularkan ke orang lain, hal ini berdampak pada makin tinggi nya kasus penderita TBC.

Tabel.1 Hasil penelitian empat artikel

NO	Nama Penulis	Judul Artikel	Lokasi	Populasi Sampel	Metode Penelitian	Hasil
1	(Pratiwi et al., 2012)	Faktor Determinan Budaya Kesehatan dalam Penularan Penyakit TB Paru (Buletin	Indonesia	Populasinya adalah Penderita TB Paru dan Keluarga serta petugas kesehatan di	Kualitatif (FGD)	Hasil penelitiannya adalah bahwa faktor determinan Budaya kesehatan yang mempengaruhi terhadap prevalensi penyakit TB paru adalah persepsi masyarakat dimana masyarakat beranggapan

		Penelitian Sistem Kesehatan)		provinsi, dan kabupaten		bahwa penyakit TB paru merupakan penyakit keturunan, penyakit Hossa dan penyakit yang tidak menular serta penyakit yang diakibatkan oleh diguna-guna orang lain yang tidak senang terhadap seseorang.
2	(Fiane de Fretes,2020)	Analisa Peran Pengawas Minum Obat (PMO) dalam Mendampingi Pasien Tuberkulosis di Kota Kupang	Indonesia	Populasinya terdiri dari Enam (6) responden satu orang perawat, dan lima orang PMO.	Kualitatif deskriptif.	Hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh PMO sangat terbatas sehingga hal tersebut mengakibatkan perilaku PMO tidak sejalan dengan praktik kesehatan yang sebenarnya. Hal tersebut diketahui bahwa Sebelum mengunjungi layanan kesehatan, PMO terlebih dahulu mencari pengobatan alternatif seperti ke dukun yang akan memberikan tanaman-tanaman obat dan pemberian minyak kelapa dari <i>hamba Tuhan</i> sebagai obat penyakit TBC. Hal tersebut dilakukan karena Partisipan beranggapan bahwa penyakit TBC disebabkan oleh <i>suanggi</i> (roh jahat) atau <i>guna-guna</i> .
3	(Sulistyon o et al., 2018)	Peningkatan Efikasi Diri Masyarakat Dalam Pencegahan Tuberkulosis Berbasis Budaya	Indonesia	Sampel penelitian ini ada dua kelompok yang berjumlah 100 orang 50 orang merupakan kelompok kontrol dan 50 orang kelompok perlakuan	Metode penelitian menggunakan quasy eksperimen dengan kelompok kontrol dan kelompok perlakuan (pre-post desain).	Hasil dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan perubahan efikasi diri antara kelompok perlakuan dengan kelompok kontrol setelah dilakukannya promosi kesehatan (dakwah) yang berbasis budaya dengan uji independent t test didapat hasil pvalue=0,000 yang berarti bahwa ada pengaruh pemberian intervensi berbasis budaya dengan efikasi diri individu pada pencegahan TBC kemudian pendekatan budaya yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui promosi kesehatan yang dikemas menjadi dakwah oleh seorang kiai.

4	(Yulfra Media, 2011)	Faktor-Faktor Sosial Budaya Yang Melatarbelakangi Rendahnya Cakupan Penderita Tuberkulosis (Tb) Paru Di Puskesmas Padang Kandis, Kecamatan Guguk Kabupaten 50 Kota (Provinsi Sumatera Barat	Indonesia	Penderita TBC, suspect dan mantan penderita TBC, Tokoh masyarakat (TOMA) dan pengobatan tradisional (Batra).	Pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data Focus Group Discussion (FGD) serta wawancara mendalam.	Beberapa aspek sosial budaya yang melatarbelakangi masyarakat daerah padang kandis Sumatera Barat dalam upaya pencarian pengobatan TBC ini adalah adanya kebiasaan/ adat istiadat serta kepercayaan yang beranggapan bahwa penyakit TBC ini hanya dapat dan cepat disembuhkan dengan menggunakan pengobatan tradisional ke orang pintar karena penyakit TBC ini diakibatkan oleh adanya kekuatan ghaib sehingga hal tersebut dapat menyebabkan rendahnya cakupan penemuan TBC. Selain kepercayaan faktor lainnya adalah adanya stigma sosial masyarakat yang masih beranggapan bahwa penyakit TB Paru adalah penyakit keturunan, memalukan dan dianggap tabu oleh masyarakat. Akibat dari hal tersebut masyarakat menjadi malu dan enggan untuk berobat ke fasilitas kesehatan.
---	----------------------	---	-----------	--	---	---

**Pembahasan**

Semua artikel diatas menjelaskan hasil penelitian tentang berbagai budaya masyarakat yang mempengaruhi persepsi dan perilaku masyarakat tentang penyakit TBC. Budaya yang ada dimasyarakat tersebut memberikan dampak negatif terhadap penderita TBC yang tidak kunjung sembuh dikarenakan mereka tidak berobat medis melainkan berobat ke dukun sehingga akibat keterlambatan pengobatan medis tersebut angka kematian akibat TBC meningkat dan angka penderita baru TBC juga meningkat karena penyakit TBC ini sangat mudah menularkan ke orang lain.

Pada artikel –artikel diatas, dalam tempat penelitian semuanya berlokasi di dalam negeri yaitu Sumatera Barat, Madura, Nusa Tenggara Timur dan Nusa Tenggara Barat. Populasi dalam Penelitian ini adalah para penderita TBC, Keluarga Penderita TBC, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat dan Petugas Kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa praktik budaya tidak selalu memberikan perubahan secara langsung pada penderita TBC, hal tersebut dapat kita ketahui bahwa penyakit TBC disebabkan oleh bakteri dan membutuhkan obat medis golongan

antibiotik sebagai komponen utama dan terpenting dalam pengobatan TBC<sup>9</sup>.

Dari beberapa artikel yang telah dipilih untuk di review, 4 artikel menggunakan metode penelitian Kualitatif yaitu penelitian eksperimen dan wawancara mendalam. Metode ini digunakan karena ingin melihat bagaimana persepsi dan budaya masyarakat setempat mengenai penyakit TBC. Adapun hasil dari penelitian tersebut, semuanya beranggapan bahwa penyakit TBC ini adalah penyakit yang diguna-guna dan penyakit keturunan bukan penyakit yang disebabkan oleh Bakteri sehingga masyarakat dalam hal pencarian pengobatan pun mereka menggunakan dukun atau kiyai. Mereka tidak percaya berobat penyakit TBC ini ke Dokter atau fasilitas Kesehatan dikarenakan oleh kebiasaan/adat istiadat dan kepercayaan serta stigma sosial yang ada pada masyarakat yang beranggapan bahwa penyakit TBC hanya bisa dan cepat disembuhkan melalui pengobatan tradisional karena berkaitan dengan kekuatan gaib.

Sejalan dengan penelitian di Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat bahwa masih ada masyarakatnya yang menganggap penyakit TBC sebagai penyakit keturunan karena apabila orang tua mereka menderita TBC, maka akan ada anak mereka menderita penyakit yang sama. Jika mereka paham dan mengerti tentang TBC maka mereka tidak akan beranggapan kalau penyakit tersebut akibat keturunan melainkan karena tertular dari orang tua atau keluarganya yang menderita TBC.<sup>10</sup>

Penelitian lain mengungkapkan faktor budaya erat kaitannya dengan morbiditas dan mortalitas masyarakat. Dari hasil penelitian tersebut bahwa faktor penentu budaya kesehatan dalam angka kejadian penyakit tuberkulosis (TBC) paru di Kabupaten Roe Ndao adalah persepsi masyarakat terhadap penyakit TBC yang beranggapan TBC

merupakan penyakit keturunan, hossa, dan tidak menular. Beberapa norma termasuk menyuguhkan pinang untuk tamu dan kepercayaan tradisional se'i bahwa bayi yang baru lahir harus dihisap selama 40 hari di rumah dengan lantai tanah.<sup>11</sup> Norma dan stigma masyarakat di kota Pariaman memandang TBC merupakan penyakit yang disebabkan oleh tamakan, atau ilmu hitam dari seorang pembenci, dan terdapat bukti bahwa masyarakat memiliki kebiasaan meludah di sembarang tempat.<sup>12</sup> Di Sumatera Barat tepatnya di Kota Pariaman akibat dari adanya norma, stigma, ketakutan, dan rasa malu sebagai penderita TBC, masyarakat menganggap penyakit ini disebut batuk berkepanjangan, batuk 40 hari, batuk kering, atau asma. Kepercayaan masyarakat di Kabupaten Lombok Barat Nusa Barat Provinsi Tenggara adalah jika mereka meminum air minum bekas Kiai Datuk Ismail, maka mereka akan sembuh.

Masyarakat Aceh beranggapan penyakit TBC disebabkan oleh terbuk (keracunan) atau trouk (kelelahan yang dihasilkan oleh kerja keras), dan tidak dianggap menular. Bentuk-bentuk transmisi sebagian besar ditafsirkan melalui kategori empiris dan analogis. TBC dikaitkan dengan empat aspek yang berbeda, yaitu : Kategori biomedis seperti teori kuman, Kondisi sosial ekonomi, Pelanggaran aturan sosial dan Keracunan serta pengaruh kekuatan gaib.<sup>13</sup>

### **Simpulan dan Saran**

Persepsi dan anggapan masyarakat tentang penyakit TBC Paru dari berbagai daerah di Indonesia memiliki kesamaan yaitu penyakit TBC Paru merupakan penyakit yang disebabkan oleh guna-guna, keturunan dan penyakit akibat roh jahat. Hal tersebut hingga kini masih dipercayai oleh masyarakat daerah Pariaman,

padang kandis, kabupaten Rote Ndao, Lombok dan Madura. Selain itu masyarakat masih mempercayai pengobatan ke dukun atau kiai sehingga pengobatan TBC Paru terlambat diberikan yang menyebabkan penularan TBC Paru ini semakin cepat tertular ke masyarakat lainnya. Oleh sebab itu hal ini bisa mendapat perhatian pemerintah setempat bagaimana kita dapat melakukan pendekatan - pendekatan ke masyarakat agar mereka dapat merubah persepsi mereka bahwa penyakit TBC Paru ini disebabkan oleh kuman dan hanya dapat diobati oleh obat medis sehingga mempercepat penyembuhannya.

#### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada civitas akademik yang telah membantu dalam penyusunan artikel ini.

#### **Daftar Pustaka**

1. Farih A. Nahdlatul Ulama (NU) Dan Kontribusinya Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). *Walisongo J Penelit Sos Keagamaan*. 2016;24(2):251.
2. Anwar. 2019. Kebijakan Direktorat Sejarah Direktorat Jendral Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Pendidikan Sejarah. Sulawesi Tenggara: HISPISI.
3. Yulfrra Media. Faktor-Faktor Sosial Budaya Yang Melatarbelakangi Rendahnya Cakupan Penderita Tuberkulosis (TB) Paru Di Puskesmas Padang Kandis, Kecamatan Guguk Kabupaten 50 Kota Provinsi Sumatera Barat. *Buletin Penelitian Kesehatan* 2011;39(3):119–28.
4. Kementerian Kesehatan RI. Infodatin Tuberkulosis - Hari TBC Sedunia. (Online) 20 Agustus 2018 di <https://www.kemkes.go.id/folder/view/01/structure-publikasi-pusdatin-info-datin.html>. [diakses tanggal 06 Juni 2022]
5. Kementerian Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia 2020 (Online) 19 Juli 2021 di <https://www.kemkes.go.id/folder/view/01/structure-publikasi-pusdatin-profil-kesehatan.html>. [Diakses tanggal 06 Juni 2022]
6. Sulistyono RE, Sukartini T, Makhfudli M, Nursalam N, Rr Soenarnatalina M RSM, Hidayati L. Peningkatan Efikasi Diri Masyarakat Dalam Pencegahan Tuberkulosis Berbasis Budaya. *J Heal Sci*. 2018;10(2):196-203.
7. Nursalam. Literature Systematic Review Pada Pendidikan Kesehatan. *Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga*. 2020;4(3)3–175.
8. Page MJ, Moher D, Bossuyt PM, Boutron I, Hoffmann TC, Mulrow CD, et al. PRISMA 2020 explanation and elaboration: Updated guidance and exemplars for reporting systematic reviews. *BMJ*. 2021;372(160):1-23.
9. Fiane De F, Yuslince E DC. Analisis Peran Pengawas Minum Obat dalam Mendampingi Pasien Tuberkulosis di Kota Kupang. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu*. 2020;8(1):51.
10. Nilda E, Dian KA. Aspek Sosial Budaya dalam Upaya Peningkatan Cakupan Penemuan Penyakit Tuberkulosis di Kabupaten Tanah Datar. *Suluah*

- Media Komun Kesejarahan, Kemasyarakatan dan Kebud Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang. 2014;14(18):101-110.
11. Mau A, Noviestari E, Yetti K, Hariyati TS, Gayatri D. The Culture of Caring for the Sick in the Community in Flores, Sumba, and West Timor of East Nusa Tenggara, Indonesia. Open Access Maced. J Med Sci. 2021;9(G):223–30.
  12. Bousquet J, Van Cauwenberge P, Khaltaev N. Allergic Rhinitis and Its Impact on Asthma. J Allergy Clin Immunol. 2001;108(5):147-336.
  13. Caprara A, Abdulkadir N, Idawani C, Asmara H, Lever P, De Virgilio G. Cultural Meanings of Tuberculosis in Aceh Province, Sumatra. Med Anthropol Cross Cult Stud Heal Illn. 2000;19(1):65–89.